



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH HIKAYAT ABU SYAMAH

Chairunnisa Ahsana Amalan Shaliha

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: ahsana@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengurai lebih detail nilai pendidikan karakter dalam naskah Hikayat Abu Syamah berdasarkan hasil translitasinya. Hikayat Abu Syamah ditulis dalam berbahasa Melayu dan tersimpan hampir di berbagai daerah di Nusantara, berkisah tentang Abu Syamah sebagai objek utamanya. Korpus tulisan ini ialah hasil translitrasi teks Hikayat Abu Syamah koleksi Museum Aceh dengan nomor A 0721/1945 dan naskah B 07-4721/3014 dalam perbandingan terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis dengan konsep pendidikan karakter dalam realita kekinian sebagai alat interpretasinya. Melalui analisa tersebut makin memperkuat temuan bahwa nilai pendidikan karakter nyatanya sudah ada sejak belasan abad lalu dan terimplementasi dalam kehidupan masyarakat dengan latar belakang berbeda pada masa dahulu relevan hingga kini. Adapun nilai karakter yang dijumpai pada sikap Abu Syamah dalam hikayat ialah nilai religius, jujur, berprasangka baik, amanah, adil, tawakkal, bertanggungjawab, lemah lembut, semangat kebangsaan, demokratis juga keberanian, dengan dominasi nilai religius sebagai karakter dasar dan penting yang tampak pada sikap si tokoh utama, sikap ini relevan dengan konteks kekinian dan keindonesiaan.

Keywords: *Naskah; Hikayat; Pendidikan Karakter; Nilai; Budaya;*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia tengah dalam kondisi yang secara moral dan karakter berada pada zona memprihatinkan, salah satunya dapat dilihat dari persentase tingkat kenakalan remaja yang *notabene* nya ialah generasi penerus namun semakin hari makin meningkat. Secara persentase situasi ini berbeda dengan masa lalu, dimana Indonesia merupakan negara kepulauan dengan suku, ras, agama dan latar belakang kepercayaan, namun tetap berpegang pada prinsip moral dan nilai luhur yang tinggi dan tetap memiliki persamaan dasar yang satu (Sumasari 2014). Keberagaman latar belakang, pengaruh globalisasi dan perkembangan media digital dianggap sebagai cikal bakal lahirnya beragam persepsi dan pemahaman hingga sampai pada perbedaan cara pandang dan pengamalan agama di masyarakat. Namun dari semua pergolakan tersebut, tentu ada solusi untuk mengatasinya, dimana karakter serta identitas sebuah bangsa akan mampu tercipta, salah satunya ialah dengan adanya beragam kearifan lokal atau *local wisdom* yang dimiliki sebuah daerah dan negara, sehingga ia tetap bermartabat dan moral generasinya tidak tergerus oleh media dan teknologi (Hartiwisidi et al. n.d.).



Sebagai generasi penerus masa depan, penting untuk menanamkan pengetahuan serta pemahaman akan nilai luhur yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, nilai luhur merupakan nilai yang bersumber dari tatanan budaya sebuah bangsa seperti nilai budi perkerti, etika, moral, agama dan hukum yang mewujudkan karakter, karakter khas ialah pembeda antara satu karakter dengan lainnya yang biasa disebut *budi pekerti plus* dengan beberapa ciri yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) yang membuat karakter menjadi sempurna diimplementasikan (Baginda 2018). Nilai dan karakter tersebut seperti dua mata uang yang tidak boleh hilang saling melingkupi satu sama lain, literatur kuno atau manuskrip yang banyak terhampar dihadapan kita saat ini melalui syair, riwayat, dan atau hikayat dengan berbagai varian tersebar diberbagai daerah bahkan belahan dunia, sesungguhnya masih relevan kandungannya dengan kehidupan sosial budaya masa kini, didukung berbagai plot cerita, varian bahasa dari berbagai negara dan bahasa daerah seperti Aceh, Melayu, Jawi, Banjar, Batak dan berbagai daerah lainnya dikawasan Nusantara.

Hikayat berasal dari bahasa Arab '*haka*' yaitu bercerita atau menceritakan, istilah tersebut sudah melalui proses serapan kedalam bahasa Indonesia (Septiani, Alni Dwi., Wikaningsih., Fauziya 2020) hikayat menjadi salah satu warisan karya sastra dengan kandungan cerita lama dan ditulis turun temurun, secara umum berbahasa Melayu menceritakan kisah, menonjolkan penokohan dan kesaktian, berbentuk prosa dengan varian cerita bersifat historis, geografis, biografis dan agamis, namun juga menghibur dan penuh nilai juang dan sastra yang tinggi. Hikayat dapat berisi tentang cerita berbingkai dengan kandungan cerita lain didalamnya, seperti hikayat Abu Syamah yang merupakan warisan inspiratif dari kisah masa sahabat Nabi SAW dan diadaptasi kedalam kesusastraan Melayu, dikisahkan berulang-ulang pada beberapa varian bahasa daerah dan bahasa dari negara lain yang bersebaran, disertai pesan autentik dianggap masih relevan untuk dikaji guna mengungkap pesan dan nilai moral yang dikandungnya.

Dengan memperhatikan urgensi nilai dan karakter yang ada dalam sebuah cerita atau hikayat, maka penting bagi penulis mengungkap lebih dalam dan deskriptif terkait nilai moral dan karakter yang terdapat pada naskah Hikayat Abu Syamah guna mengingatkan, menanamkan dan menginformasikan pengetahuan kepada pembaca masa kini bahwa khazanah keilmuan dengan kandungan historis-religius, sebenarnya sudah sejak lama ada, menjadi acuan dan pedoman serta petunjuk dalam menjalani hidup menyongsong perubahan mutlak perkembangan zaman.

Hikayat *Abu Sama*; *Abu Syahmah*; atau Hikayat *Abu Syamah* (berikut disingkat HAS dalam tulisan ini) adalah naskah yang diadaptasi dari kesusastraan Melayu dengan beberapa versi



bahasa yang tersebar di kawasan Melayu yang pada masa dulu wilayahnya meliputi Nusantara secara umum dengan cakupan negara Asia Tenggara sekarang dan Indonesia dengan bahasa daerah masing-masing. Naskah HAS dapat dijumpai di beberapa tempat seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang diketahui dari studi katalog milik Van Ronkel dengan sejumlah 6 naskah, 1 dari 6 buah naskah tersebut menyebutkan bahwa naskah HAS ditulis pada tahun 1239 H (1823) oleh Muhammad Cing Saidullah. Dilihat dari deskripsi naskah melalui OPAC PNRI, naskah HAS berjumlah 69 halaman dengan ukuran naskah: 19,5 x 15,5 cm, ukuran blok teks: 15 x 10,5 cm, dan satu halaman terdiri dari 15 baris. Naskah HAS koleksi PNRI sudah pernah diteliti sebagai skripsi oleh mahasiswa Universitas Indonesia (UI) oleh Muhammad Hamidi (*Hikayat Abu Samah : Sebuah Pustaka Sastra Lama, 1989*) diteliti kembali oleh Fitri Apriani Lestari sebagai lanjutan dari penelitian Hamidi dengan judul (*Hikayat Abu Samah: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, Serta Hukum Islam, 2012*) pada penelitian Hamidi (1989) objek naskah yang digunakan adalah naskah ke-6 koleksi PNRI sebagai perbandingan.

Berdasarkan perbandingan antara ke-6 naskah dapat disimpulkan bahwa teks HAS terbagi pada 2 kelompok berdasarkan alur penghukuman Abu Samah. Kelompok pertama, Abu Samah dihukum satu kali, sedangkan kelompok kedua Abu Samah dihukum dua kali. Sementara itu secara garis besar dari beberapa perbandingan tersebut diketahui bahwa kedua naskah objek penelitian Fitri Apriani Lestari (2012) koleksi PNRI dengan kode W 76 yang dibandingkan dengan naskah HAS milik Leiden dengan kode cod. Or. 1720 dari segi tokoh, alur, dan amanat kedua naskah tersebut memiliki kesamaan otentik.

Dalam penyimpanan berbeda, naskah HAS selain koleksi PNRI juga menjadi koleksi Perpustakaan Prancis (Bibliothèque National de France) dengan kode naskah Malayo Polynesian 65, tidak banyak diketahui metadata HAS dari Prancis ini, namun melalui kolofon/informasi naskah, naskah HAS ditulis pada 1824 dengan menggunakan aksara Arab-Melayu/aksara Jawi dan berbahasa Melayu. Teks ditulis menggunakan tinta hitam dan merah, kertas yang digunakan jika dilihat dari bentuk digitalnya adalah kertas Eropa berwarna kuning dan pada akhir naskah tidak disebutkan nama penulis atau penyalin naskah tetapi disebutkan bahwa naskah ini ditulis di Betawi pada Kantor Sekretaris Government hari Senin, bulan Oktober pukul 11.30 WIB.

Adapun penelitian terbaru mengenai naskah HAS ialah naskah koleksi Museum Aceh dengan nomor naskah A 0721/1945 dan naskah B 07-4721/3014, pada halaman menggunakan *catchword* (alihan) yaitu sebuah kata yang tertulis dibagian bawah sebelah kiri berguna sebagai penanda halaman berikutnya, sebagaimana tercantum pada kolofon pemilik naskah bernama Tgk



Chik di Ribee, naskah berwarna coklat dan disalin oleh Sayyid Hasan bin Sayyid Muhammad Ulee Lheue. Naskah ini berasal dari Sayyid Muhammad dan pada keterangan *telah disalin pada "Supot Ahad bak wate Asa"* (sore Ahad waktu Asar) dengan perpaduan bahasa Melayu, Arab dan didominasi bahasa Aceh, sudah melalui proses perbandingan dan penyuntingan dengan judul *Hikayat Abu Syahmah: Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Ide Sentral* oleh Rahayu (Rahayu 2019).

B. Metode Penelitian

Menurut Siswantoro pendekatan ialah media atau alat guna mengungkap realita dari fenomena sebelum sebuah permasalahan dianalisis dengan menggunakan kerangka konseptual, pemikiran dan paradigma untuk memahami realita sebelum seorang penulis masuk dalam tahap interpretasi terhadap hikayat atau naskah yang diteliti (Ayuningtiyas 2019). Gumbrecht dalam tulisannya mengemukakan tiga efektifitas mendasar dari filologi yaitu mengedit teks, mengidentifikasi fragmen dan menulis komentar historis (Sudibyo 2012), maka paparan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisa dan mengomentari sebuah suntingan secara deskriptif dengan *kacamata* nilai-karakter yang ada dalam naskah HAS dengan korpus utamanya ialah naskah HAS koleksi Museum Aceh yang sudah melalui proses suntingan dengan teori kodikologi dan tekstologi.

Naskah HAS berfokus pada kisah Abu Syamah dengan beratnya persoalan hidup yang dialaminya, dianggap memiliki kandungan nilai moral dan karakter yang dalam, untuk mengetahui pesan tersebut perlu dilakukan identifikasi bersifat analitis kembali terhadap narasi teks tersebut sehingga menemukan, memaknai, menalari kandungan karakter dan nilai moral yang terdapat pada naskah dengan teknik deskriptif-filologis melalui cara (1)membaca dengan seksama hasil transliterasi (2) menemukan karakter dan pesan moral pada naskah (3) mendeskripsikan data menarik simpulan nilai (4) menganalisis tiap narasi atau bait syair pada teks hikayat, diakhiri dengan memunculkan nilai karakter yang terkandung. Metode filologi dimunculkan sebagai cara mengembalikan filologi kepada tujuan awal kemunculannya yaitu sebagai metode penafsir "logos" yang tidak hanya sebagai kata namun mampu menganalisa sebuah teks sehingga sampai pada konteks dan tujuan sebenarnya mengapa sebuah karya sastra ditulis (Sudibyo 2012).



PEMBAHASAN

A. Kisah Abu Syamah dalam Naskah Hikayat Abu Syamah

Secara umum naskah HAS bercerita tentang salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Umar bin Khattab RA, beliau adalah khalifah kedua dalam jajaran kekhalifahan pasca wafatnya Rasulullah SAW dalam mendidik anak beliau yang bernama Abu Syamah. Khalifah Umar RA yang pada masa itu menjadi khalifah atau pemimpin umat, diuji dengan peristiwa yang dianggap tabu dan tragis oleh masyarakat pada masanya, kisah tersebut termaktub dalam syair atau hikayat yang pada akhirnya dianggap dapat diambil hikmah sebagai suri tauladan yang bisa menjadi inspirasi dan contoh, terlepas dari polemik dan persoalan sebenarnya yang terjadi pada masa tersebut. Karakter Abu Syamah inilah yang kemudian menjadi titik pokok pembahasan yang membutuhkan analisa dari perspektif agama dan sudut pandang pendidikan dalam konteks ini.

Dalam naskah HAS diketahui bahwa Abu Syamah digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter kuat dan luar biasa, dia merupakan anak kesayangan dari seorang khalifah dan juga disegani oleh penduduk Arab, menjadi panutan dan tauladan bagi masyarakat, wajahnya rupawan suara lantunan ayat Quran yang dibacanya sangat indah, lagi ia berperangai baik, disayangi oleh masyarakat Arab pada masa itu, namun demikian Abu Syamah tetaplah manusia dan hamba Allah SWT dengan kesalahan, persoalan hidup dan ujiannya sendiri.

Bermula diceritakan bahwa setelah mengikuti peperangan bersama ayahandanya, Abu Syamah diserang sakit yang tak kunjung sembuh berbulan-bulan sehingga diberikan tawaran untuk dilakukan pengobatan kepada seorang Yahudi, namun malang ia ditipu, dengan mengira dan percaya bahwa air yang diberikan kepadanya adalah obat yang sebenarnya ialah arak, hingga terjadilah perzinaan yang dilakukannya tanpa sengaja dikarenakan efek mabuk yang dialaminya, tipu daya inilah yang menjadi awal mula mengapa kisah Abu Syamah menjadi tragedi berkepanjangan hingga akhir.

Demi kebaikan dan pengabdian kepada Allah, setelah peristiwa memilukan tersebut Khalifah Umar RA pun menindaklanjuti kejadian tersebut dengan melakukan hukuman rajam atau dera sebanyak 100 kali terhadap Abu Syamah dan digelar dihadapan khalayak umum demi melaksanakan dan mempertanggungjawabkan dosa serta menjalankan ketentuan Allah SWT. Rangkaian peristiwa dengan roman kesedihan yang mengalir bersama beratnya perjuangan hidup dalam lingkup sosial masyarakat bangsa Arab, latar belakang agama dan budaya, juga pola kepemimpinan sang Khalifah dalam upayanya menegakan hukum, sehingga oleh ilmuwan atau ahli



sejarah kisahnya dirangkai dalam lembaran cerita sebagai pengetahuan untuk menjadi peninggalan sejarah, ibarat tali salin-menyalin berlanjut hingga kini dan diketahui khalayak banyak.

B. Pendidikan Karakter dalam Naskah Hikayat Abu Syamah

Sebagaimana teori DeRoche & Williams Edmonson pada 2009 dan Lickona; 2009, bahwa pendidikan karakter sudah lama menjadi persoalan dan pembahasan serta fokus perhatian dunia baik dilingkup formal atau nonformal (Triyanto 2020), menunjukkan bahwa nilai karakter yang menjadi ruh dalam pendidikan sebenarnya sejak lama sudah harus terbentuk dalam jiwa seseorang, sebab perwujudan dari sikap menghargai, mencintai sesama, kesejahteraan, bisa diandalkan, sukarela dan peduli ialah modal awal moralitas bangsa, tumbuh dan berkembang dalam jiwa melalui proses hidup, lain kata dianggap bahwa seorang yang memiliki karakter ialah seseorang yang dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang tersebut tadi. Adapun karakter ialah watak dan budi pekerti yang tertanam dalam jiwa seseorang merefleksi dalam tingkah laku dan sikap kesehariannya, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan melekat pada setiap individu. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakter seseorang namun juga yang paling mendominasi ialah perubahan masa dan zaman, dimana era digital sekarang dianggap sebagai masa dimana warna dari karakter menjadi pudar (Triyanto 2020)

Karakter mutlak dapat mempengaruhi tujuan dan cara berpikir seseorang, terdapat dua faktor utama yang menjadi sebab yaitu faktor eksternal; berbagai hal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang dari luar dirinya seperti lingkungan, keluarga, teman atau sahabat. Faktor internal; seperti yang muncul dari cara seorang mengelola diri sendiri, pikirannya, cara berkomunikasi dan berhubungan dengan orang diluar dirinya.

Sejauh ini karakter yang terdapat dalam naskah HAS diketahui mengandung nilai-nilai pendidikan karakter tersebut juga dipengaruhi oleh kedua faktor diatas baik faktor eksternal dan atau faktor internal. Karakter yang terdapat pada naskah HAS secara umum ialah karakter yang erat kaitannya dengan religiusitas yaitu kesalehan, dimana karakter religiusitas atau kesalehan ini identic dengan aspek agama dengan nuansa keislamannya sehingga menimbulkan gerak kearah kebaikan dan melahirkan sifat-sifat positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai religiusitas ini dipengaruhi oleh faktor eksternal si tokoh utama yaitu Abu Syamah serta bagaimana hubungannya dengan orang tua, teman, masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya,



kemudian dipengaruhi pula dengan faktor internal Abu Samah itu sendiri dan bagaimana ia menyikapi persoalan dirinya.

Secara spesifik karakter utama dan penting keberadaannya dalam diri seseorang dan menjadi dasar perilaku ialah karakter religius dan akuntabel, dalam lingkup keindonesiaan hal ini bersesuaian dengan asas negara yaitu pancasila dengan sila pertama kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan regulasi Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia dan mengacu pada konstitusi negara terdapat 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter yang harus dimunculkan dalam jiwa seorang pelajar dan keseluruhan karakter tersebut dan utama adalah religiusitas, kedua kejujuran, dilanjutkan dengan toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan cinta damai (Baginda 2018).

Dalam implementasinya baik dalam ranah keluarga atau pendidikan pada umumnya, nilai karakter dapat diimplementasikan melalui tiga tahapan yaitu *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. (Baginda 2018). *Acting the good* bisa dipahami sebagai berperilaku baik, Rasulullah SAW sejak 14 Abad lalu diutus menjadi satu-satunya manusia suci dan mulia yang misi penugasannya ialah sebagai *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik, mengajarkan adab kesopanan sebagai ajaran utama dan perilaku baik kepada umat, dimana pada masa tersebut umat sedang dalam kemerosotan akhlak dan budi pekerti. Dengan demikian karakter dan budi pekerti dalam jenis dan karakter apapun, pada tahap ini akan bisa diwarisi diajarkan melalui pendidikan kepada generasi penerus dengan menunjukkan contoh yang baik, dari yang lebih tua kepada generasi setelahnya. Senada dengan paparan Ahmad Tafsir terkait implementasi budaya religius dalam lingkup terdekat ialah melalui beberapa tahap diantaranya; memberi contoh, membiasakan hal baik, menegakan disiplin, memberi motivasi dan terpenting ialah menciptakan suasana religius dan memberi pengaruh bagi pertumbuhan anak (Saputro 2016).

Berdasarkan hasil analisa mendalam terhadap naskah HAS ditemukan banyak sekali karakter utama yang mendominasi sosok Abu Syamah sebagai tokoh utama, serta kisah yang melatarbelakangi perjalanan hidupnya khususnya keluarga Amirul Mu'minin Umar Bin Khattab RA, keseluruhannya penting diketahui sehingga dapat dijadikan contoh serta suri tauladan yang baik dalam kehidupan masyarakat kekinian, namun dalam pembahasan terhadap sikap dengan nilai moral serta karakter pada naskah HAS pembatasan deskripsi hanya pada kalimat dengan



kandungan sikap yang bersesuaian dengan teori karakter, dipilih satu persatu contoh sikap tersebut lalu dijelaskan sebagaimana pada deskripsi berikut :

Pertama religiusitas, ialah sifat dasar manusia dengan penghambaan sempurna dan pengakuan sebagai hamba, menjadikan rasa takut terhadap hukum dan keridaan Tuhan atas dirinya sebagai tujuan utama penciptaan manusia. Religiusitas dalam pemahamannya memiliki arti yang lebih kompleks, erat hubungannya ketaatan menjalankan perintah dan aturan agama dengan tujuan kesalihan, secara holistik dan sistematis pada ranah praktek, pada karakter Abu Syamah religius dianggap sebagai karakter dasar yang melatarbelakangi segala peristiwa hidupnya, ladsan pemahaman Abu Syamah terhadap perkara yang ia hadapi tidak lepas dari tingkat pemahaman dia akan ajaran agama yang ia pahami, konsekuensi dan kesadaran akan hukuman dunia yaitu dirajam sebagai kifarfat dosa zina yang ia jalanin demi mengharap pengampunan dari azab Tuhan atas dirinya di akhriat kelak, sebagaimana pada teks berikut:

“Perbuatan zina Firman Tuhan dalam Qur’an zahir nyata “Qala Allāhu ta’ala wa lā taqrabuzzinā innahu kāna fāhisyata wa sa’a sabīlā” janganlah engkau mendekati zina sejahat-jahat jalan perbuatan zina, siapa yang berbuat zina sekarang akhirat nanti azab neraka. Jika tidak diberi hukum, patut dirajam atau didera” (Transliterasi HAS. Bait ke-87; 415)

Kedua jujur, kejujuran adalah kebenaran yang lahir dari hati dan sesuai fakta, bersesuaian antara kata dan perbuatan, berkata dengan sebenarnya sesuai dengan fakta tanpa ada yang disembunyikan;

“Wahai anak buah hati, adakah engkau pergi ke rumah Yahudi, lalu Abu Syamah menjawab, kepada ayah dikatakan ada, lalu Umar bertanya kembali, katakan intinya hai buah hati Engkau datang ke rumah Yahudi, adakah engkau meminum arak? Lalu Abu Syamah menjawab, wahai ayah ada saya minum” (Transliterasi HAS. Bait ke-93; 595)

Abu Syamah menunjukkan kejujuran dengan mengakui dan mengatakan bagaimana kejadian sebenarnya yang ia alami kepada ayahnya tanpa ada yang disembunyikan, keterangan tersebut juga dipertegas oleh seorang wanita Yahudi yang turut menjelaskan duduk persoalan yang dialami oleh Abu Syamah kepada Khalifah Umar bin Khattab, kejujuran semacam ini sungguh membutuhkan keberanian yang besar untuk dilakukan sebab dalam posisinya sebagai anak dari



seorang Khalifah dengan kekuasaan dan nama baik yang dimiliki ayahnya, menutup fakta dan bebas dari hukuman sosial dan hukum Tuhan bisa saja dilakukan.

Ketiga bersosialisasi, hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya berproses dalam masyarakat sehingga menimbulkan interaksi dan lahir perasaan saling peduli antar sesama, dalam naskah dikatakan;

“Ketika didengar kesukaran, pulang dari sana dibicarakan, esok hari diutus orang, apa yang kurang diperiksa. Apa yang tidak ada coba katakanlah, agar Khalifah membantu engkau, begitulah selalu pada tiap bulan, tiap tahun tiada berhenti, beberapa masa kesenangan, takdir Tuhan datang bahaya” (Transliterasi HAS. Bait ke-93;605)

Sudah menjadi kebiasaan Abu Syamah melakukan kegiatan keliling kampung guna memeriksa kondisi warganya, jika ada yang mengalami kekurangan bahan pangan maka dilaporkan kepada Khalifah untuk dipenuhi, terjadi proses dan interaksi sosial dalam wujud kepedulian yang rutin terjalin dari antar umat Islam dan keluarga, tidak hanya antar Abu Syamah dan umat muslim saja namun juga terhadap penduduk Yahudi sekitaran tempat tinggal mereka sebagai kesatuan masyarakat.

Keempat prasangka baik, berbaik sangka atau juga disebut dengan *husnuzan*, ialah berpikiran positif dan baik, menganggap semua ketentuan Tuhan itu baik dan pasti ada hikmah dibalik segala sesuatu, karakter ini dianggap sebagai salah satu karakter yang terpuji, sebagaimana dalam naskah;

“Demi Allah benar-benar sungguh hai Abu Syamah, Abu syamah dengar dia bersumpah, dia percaya apa yang dikatakan, lalu didekati Abu Syamah ke rumah Yahudi, Abu Syamah mengatakan pada Yahudi, berapakah harga obat ini?” (Transliterasi HAS. Bait ke-84;310)

Saat mengalami sakit dan harus ikhtiar mencari kesembuhan Abu Syamah percaya bahwa obat yang diberikan kepadanya adalah obat yang bisa menyembuhkannya dari penyakit yang ia derita, prasangka baik atau *husnuzan* inilah yang melatar belakangi Abu Syamah meminum obat meski kemudian diketahui bahwa obat tersebut mengandung formula yang bisa membuatnya tidak sadarkan diri. Berprasangka baik kepada orang lain merupakan bagian dari prasangka baik kepada Allah dan ketentuan-Nya, sikap dari prasangka baik akan melahirkan tindakan yang baik pula, pada kebiasaannya prasangka baik diiringi oleh sikap optimis bahwa apa yang diikhtiar akan



peroleh manfaat yang baik pula, dalam hikayat Abu Syamah sekaligus menunjukkan bahwa dalam jiwanya tertanam karakter ini.

Kelima amanah, artinya percaya kepada yang dipercayai, seorang percaya dan merasa aman jika sesuatu atau lain hal disampaikan atau diamanahi kepadanya mampu dijalankan dengan baik. Sikap amanah pada kisah Abu Syamah dijumpai dalam peristiwa kemenangan pasukan Khalifah Umar dalam salah satu peperangan sebagaimana dalam teks;

“Tinggal sendiri hulubalang, sekarang engkau bawa surat kiriman, tolong beritahu ke Madinah, kafir telah binasa kalah semua, lalu Abu Syamah berbicara kepada ayah ia bersabda, Ampun ayah yang terhormat sekarang biarlah saya kembali, saya bawa surat kemenangan, izin ayahanda saya kembali” (Transliterasi HAS. Bait ke-90;76)

Abu Syamah memohon agar surat pemberitahuan tersebut ia sendiri yang mengantarkannya kepada warga Madinah dan Khalifah Umar pun menyetujuinya, memilih anak sendiri sebagai pengantar surat kemenangan ialah bukti bahwa dalam diri Abu Syamah ada kejujuran serta amanah sehingga tidak ada ketakutan akan hilang atau isinya dimanipulasi, sehingga sesampainya surat penduduk Arab merasa bahagia, tetap merasa aman dan tidak dihantui ketakutan juga keresahan akan kondisi sanak keluarga mereka yang ikut dalam peperangan, terlepas dari selamat atau tidaknya mereka, apapun kondisi mereka syahid atau hidup mereka tetap merasa bahagia atas berita kemenangan kaum muslimin tersebut.

Keenam adil, adil memiliki arti sesuai dan sama dalam suatu urusan yang sesuai dan landasannya adalah aturan agama, sifat adil yang terdapat pada hikayat Abu Syamah merupakan inti dari hikayat itu sendiri sebagaimana pada teks;

“Baik anak sendiri maupun anak orang, hukum dikerjakan jangan dibedakan jangan engkau sayang, sekarang cambuklah segera jangan ubah seperti yang lain, deralah tuan pada anak saya jika engkau ubah hai Khalifah, kelak engkau dibalas siksa jika tidak saya perintah sekarang, kelak kami dalam neraka” (Transliterasi HAS. Bait ke-98;775)

Meski Abu Syamah merupakan anak kandung atau darah daging seorang Khalifah namun ia tetap tidak lepas dari hukum negara yang dipimpin oleh ayahnya, Khalifah Umar tetap berlaku adil padanya, hukuman dan konsekuensi tetap diberlakukan meski rasa sayang dan cinta Khalifah Umar kepada putranya sungguh besar, semua hukuman tetap diberlakukan sebagai bentuk



ketaatan juga keadilan kepada rakyat, tidak pandang bulu berdasar kepatuhan menjalankan perintah Tuhan.

Ketujuh tawakkal, berarti berserah diri pada ketentuan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu di alam semesta, sikap tawakkal dalam hikayat Abu Syamah dijumpai pada saat ia hendak didera;

“Jika tidak saya perintahkan dera untuk engkau, tiada selesai kelak di neraka. Hendaklah dengar hai anak nyawa, aib orang yang tertimpa dera, aib didera pada hari kelak, tiada selesai selama-lama, sekarang didera sakit sekejap, setelah itu nikmat selama-lama kemudian barang siapa yang disayang Tuhan, diberi sakit dalam dunia” (Transliterasi HAS. Bait ke-100; 830)

Terjadi pergolakan batin yang panjang dialami keluarga Abu Syamah sesaat sebelum ia didera dengan 100 kali cambukan, kekuatan jiwa dan tawakkal yang tinggi kepada Tuhan, Khalifah Umar menguatkan dan membesarkan hati Abu Syamah dan memberikannya nasihat bahwa hukum Tuhan di akhirat tentulah lebih berat ketimbang hukum dunia, sehingga seberapa banyak dan sesakit apapun deraan yang akan ditimpakan tidak akan merubah keyakinan bahwa dosa akan Allah ampuni, sebagaimana kata-kata Khalifah Umar kepada Abu Syamah sesaat sebelum ia didera ;

“...Qāla Allāhu ta'Āla inna Allāha ma'a as-sābirīna, yakinlah dengan sungguh hai Ananda. Benar-benar sungguh Tuhan engkau bersama orang yang sabar, sekarang tetapkanlah hati nak, agar kelak dapat sejahtera dalam syurga kelak, hai Abu Syamah duduklah engkau”

Bahkan sesaat sebelum deraan dilakukan kepada Abu Syamah, Khalifah Umar menenangkannya dengan membacakan ayat Quran dengan inti pokok bahwa Tuhan selalu bersama orang yang sabar, disertai nasehat untuk tegar dan ketetapan hati bahwa hukum dunia hanya deraan dengan ampunan atas dosa sebagai ganjaran, sehingga diakhirat kelak tidak lagi dituntut pertanggungjawaban sebab hakikat kebahagiaan ialah kedudukan disurga, Abu Syamah mengikuti nasehat tersebut dan duduk menerima hukuman dengan lebih tenang.

Kedelapan menurut beberapa ahli tanggungjawab ialah menetapkan sikap dan kesanggupan untuk menanggung resiko dari suatu perbuatan yang telah dilakukan. Teori ini relevan dengan sikap Abu Syamah yang bersedia menerima hukuman dengan penuh keikhlasan dan salah satu tanggungjawab besar harus ia ambil dan bersedia menanggung rasa sakit sebab



cambuk atau deraan 100 kali, serta menanggung malu sebab dilakukan dihadapan penduduk Arab pada masa tersebut;

“Semua sabar qada Allah, bagaimana hendak dikatakan yang telah qudra, begitulah sekarang atasmu, perbuatan sendiri harus rida. Abu Syamah dengar tutur ayah, Insya Allah ia katakan, Ridha kami wahai ayah, air mata tumpah berlimpah muda belia pada yang sakit tidak sanggup ditahan, pedih badan sebab didera” (Transliterasi HAS. Bait ke-100;840)

Tanggung jawab relevan dengan sikap religius sebagai sifat dasar manusia dengan landasan agama sebagai acuan, meski dalam peristiwa tersebut Abu Syamah merasa sedih dan berduka sebagai manusia namun tangisannya bukanlah bentuk ketidak terimaan atas ketentuan Allah, namun justru sebagai penyesalan dan tebusan atas dosanya sebagai manusia agar mendapat ampunan di hari kemudian.

Kesembilan lemah lembut, ialah menyikapi sesuatu dengan tenang, bertutur kata bijak dan benar diwujudkan dengan perlakuan bijak terhadap sesama, dalam lingkup keluarga seperti kepada anak, istri, suami dan lingkungan sekitar, seperti tetangga, kerabat dan handai taulan, tanpa memandang tingkat sosial seseorang, sebab kesadaran bahwa perlakuan baik kepada siapapun akan tuai kebaikan yang sama dan pahala kebaikan dari Tuhan;

“...Di masa ini engkau pergi jauh, bukanlah sangat sayang buah hati ibu, jangan engkau ubah wasiat ibu, ibu sangat susah jika engkau telat kembali. Lalu Abu Syamah berbicara, Insya Allah saya akan segera kembali, setelah itu Abu Syamah bangun, serta sembah di kaki ibu dengan air mata dengan air hidung, menangis dalam pangkuan ia berbicara kepada ibu” (Transliterasi HAS. Bait ke-77; 55)

Dalam teks, kalimat tersebut disampaikan ibunda Abu Syamah kepadanya sesaat ia hendak pergi berperang bersama pasukan perang membela agama bersama ayahandanya, dimana pada peperangan tidak seorang pun yang mengetahui apakah ia akan kembali dengan selamat atau ia akan menjadi syahid dimedan perang, kelemahan-lembutan seorang ibu yang melepas anaknya ialah wujud keihlasan dan kasih sayang mendalam, rasa sayang berlandaskan ihlas dari seorang kepada yang dicintai untuk pergi tanpa kepastian bisa kembali dengan selamat atau tidak, tapi sebab niat dan kebesaran hati serta dalamnya perasaan ibunda Abu Syamah padanya, demikian berat pula perasaan Abu Syamah kepada sang ibu.



Kesepuluh semangat kebangsaan atau dengan kata lain disebut nasionalis ialah kemampuan mengedepankan kepentingan orang banyak diatas kepentingan pribadi dan golongan;

“Abu Syamah mendengar perkataan demikian kesukaan hilang duka, Abu Syamah pulang ke rumah, hendak mengatakan akan pergi. Wahai ibu oh ibu, izinkan kami sekarang saya hendak pergi dengan ayah saya pergi bersama, ke negeri haluan wahai ibu pada perang kafir musuh Allah, bersama rakyat Bahrullah” (Transliterasi HAS. Bait ke-76; 40)

Dengan penuh semangat Abu Syamah memohon izin kepada ibunya untuk ikut berperang bersama ayahnya demi membela agama Allah melawan kaum kafir, semangat nasionalis tampak jelas dalam sikap Abu Syamah tersebut, ia tidak merasa takut atau risau meski sang ibu merasa keberatan akan keselamatannya. Seorang dengan semangat kebangsaan dan nasionalis tidak mempersoalkan apapun, selama kepentingan umat menjadi urgen maka gerak untuk menolong atau menyelamatkan sesuatu dan hal kaitannya dengan keumatan atau kenegaraan tentu dilakukan, dalam konteks ini apapun mesti dilakukan tanpa memandang agama, ras, suku, bahasa atau budaya. Abu Syamah tidak lagi memperdulikan keselamatan jiwanya, ia tetap menjunjung tinggi nilai kesatuan dan semangat menyelamatkan marwah demi mencapai kedamaian hidup membela agama dan bangsanya.

Kesebelas demokratis, ialah sikap memandang bahwa setiap manusia sama, tidak membeda-bedakan latar belakang biologis dan sosial seorang satu dengan lainnya, mereka memiliki martabat hak dan kewajiban yang sama dalam memilih dan menjalankan agama dan kepercayaan tanpa ada paksaan dari lainnya, dalam teks Abu Syamah terdapat kalimat;

“Perintah hukum untuk keadilan, peraturan pada semua perkara telah ditentukan oleh khalifah, tiada orang yang bertengkar dilihat orang pertengahan, tentu telah zaman pada masa dahulu siapa yang patuh hukum rajam, perempuan laki-laki atau didera pada khalifah Umar perintah, tidak boleh menyimpang tidak boleh berganti” (Transliterasi HAS. Bait ke-98; 760)

Dalam konteks ini hukum dalam ruang publik memberi ruang yang sama untuk dijalankan dan dipatuhi oleh siapapun warganya tanpa pandang bulu, jenis kelamin dan status sosial, dalam perkara apa pun hukuman sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan pemberlakuannya sama rata sesuai hukum dan ketentuan yang berlaku, dalam kasus ini rajam atau dera tetap diberlakukan kepada Abu Syamah sebab perzinaan yang ia lakukan, namun jika kasus



serupa terjadi kembali dan dialami oleh siapapun, laki-laki atau perempuan, tua atau muda tanpa pandang bulu atau status sosial hukuman tetap diberlakukan bahkan meski ia seorang anak raja.

Keduabelas keberanian, adalah sikap sigap menegakan kebenaran dan keadilan dalam perkara kehidupan, menjadi salah satu sikap yang penting dimiliki oleh siapa saja yang mengaku agamis dan berkewarganegaraan, sebab bersesuaian dengan sila kedua dari Pancasila sebagai dasar negara, keberanian adalah modal dasar penggerak kemajuan dalam menegakan keadilan dan perdamaian sebuah bangsa, dalam naskah HAS sikap ini hampir menjadi latar belakang penggerak segala perangai atau perilaku yang dilakukan Abu Syamah sebagaimana yang ia katakan ;

“Hai ayah oh ayah, izinkan saya hendak pergi sekarang, saya pergi bersama orang perang sabil, cuma sekali hai ayahanda Umar menjawab begini dikatakan, belum boleh engkau pergi” (Transliterasi HAS. Bait ke-76; 25)

Abu Syamah memohon kepada ayahandanya agar diizinkan mengikuti perang sabil bersama para relawan perang demi membela agama, meski ia mengetahui usinya belumlah mencukupi dan beresiko, namun sebab keberanian dalam dirinya untuk membela agama Allah dan siap dengan konsekuensi atau resiko apapun maka keinginan tersebut tetap ia sampaikan kepada ayahnya meski kemudian mendapat pelarangan.

Berdasarkan hasil analisa terhadap sikap, nilai moral dan pendidikan karakter dari tokoh utama Abu Syamah pada bagian kecil dari naskah HAS secara historis-sosiologis dalam ranah akademis baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara dapat diketahui bahwa nilai pendidikan karakter, nilai moral dan budi pekerti memanglah sudah ada dan menjadi karakter dasar manusia dalam interaksi sejak lama, terlepas dari sebab tergerusnya sikap dan nilai tersebut dari jiwa dan sikap generasi muda sekarang.

Mengingat urgensi dan kaitannya dengan berbagai hal tersebut diatas, secara eksplisit dipahami bahwa pembahasan terkait pendidikan karakter, penting dikemukakan melalui berbagai analisa terhadap tema, hikayat, roman, novel atau apapun bentuk sumber sastra atau literatur akan didukung dan diperkuat oleh teori- teori yang sesuai. Dengan demikian, harapan leluhur terhadap masyarakat masa kini yang kompeten, sebagai *agen of change* dalam ranah akademis dan sosial mampu dicapai, sukur-sukur sanggup memberikan perubahan signifikan terhadap pola pikir masyarakat luas akan nilai-nilai dasar kemanusiaan, mampu terimplementasi kedalam gerak dan laju pembangunan bangsa yang berlandaskan Pancasila.



KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persoalan moral dan karakter serta persoalan yang muncul di masyarakat pada umumnya memanglah sudah ada sejak masa awal penyebaran Islam dan lebih-lebih mengalami pergolakan dimasa modern sekarang, seberapa banyak bukti tersebut lestari pada laman catatan dan goresan pena masyarakat masa lalu yang mewujud mansukrip. Adapun salah satu dari jutaan kisah tersebut berjudul naskah *Hikayat Abu Syamah* yang darinya dapat diketahui bahwa nilai moral dan pendidikan karakter adalah keniscayaan dalam penerapannya dalam kehidupan sosial keluarga, masyarakat, bangsa dan negara akan bisa sesuai, atau tidak bertentangan dengan tujuan dan nilai pendidikan karakter pada masyarakat level apapun, dengan tujuan mencapai penyelesaian atas persoalan-persoalan yang muncul ditengah masyarakat modern sekarang.

Pada era kekinian, berbagai aspek dan konteks dari sebuah manuskrip sangat perlu untuk diteliti dan dikaji lebih intens dengan berbagai sudut pandang dan metode yang relevan, dengan berbagai celah keilmuan dan teori-teori yang *up-to date* bersesuaian dengan inti teks atau *matan* teks atau masing-masing korpus, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa persoalan-persoalan moral yang ada hubungannya dengan interaksi sosial, pemahaman agama dan persoalan budaya di Nusantara akan menemukan salah satu solusinya melalui perspektif ini, minimalnya ialah pedoman atau acuan penyelesaian dengan basis agama dan kearifan lokal dari sebuah mansukrip.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtiyas, Ratna. 2019. "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault." *Sarasvati* 1(1):73–86.
- Baginda, Mardiah. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10(2):1–12.
- Hartiwisidi, Nurcahya, Eka Damayanti, Ulfiani Rahman, dan M. U. Shabir. n.d. "Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe ' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian Polewali Mandar Strengthening character education based on local wisdom of Mandar Metabe ' and Mepuang at SDN 001 Campalagian Polewali Mandar." *Pendidikan Karakter* XIII, No.2:150–62.
- Rahayu. 2019. "HIKAYAT ABU SYAHMAH SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN DAN TELAHAH IDE SENRAL." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Saputro, Deko. 2016. "LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER." IAIN Tulung Agung.
- Septiani, Alni Dwi., Wikaningsih., Fauziya, Diena San. 2020. "Pembelajaran Menulis Cerita Rakyat (Hikayat) Menggunakan Media POP UP." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 21(1):1–9.
- Sudiby, . 2012. "Kembali Ke Filologi: Filologi Indonesia Dan Tradisi Orientalisme." *Jurnal Humaniora* 19(2):107–18.
- Sumasari, Yoani Juita. 2014. "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah." *Desember* 4(2):2089–3973.
- Triyanto, Triyanto. 2020. "Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17(2):175–84.
- Syukur, Agus. 2020. Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. Misykat Al Anwar, Vol. 3, No 2.
- Fahrizal, Muhammad Ari. Tingkah Laku Terpuji. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Dahlan, Hanif M. Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi hadist. At Tanzir; Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.11 No 1 Juni, 2020.
- Sutama, I Wayan. Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Sasak. Institut Agama Hindu Negere Gede Pudja Mataram, 2021.
- Kemal, Isthifa. Analisis tokoh dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir. *Jurnal Genta Mulia*, Vol.5 No.2, 2014.